



SNAP TO READ

PRAKTIK DOMINASI TOKOH ANTAGONIS MELALUI KEKERASAN SIMBOLIK DALAM FILM BETTER DAYS 《少年的你》

**Subandi, Dhillia Astari Damayanti, Muhammad Farhan Masrur, Cicik
Arista, Yogi Bagus Adhimas, Hans Yosef Tandra Dasion**
Universitas Negeri Surabaya, Universitas Padjadjaran Bandung
subandi@unesa.ac.id, dhilla.18009@mhs.unesa.ac.id,
muhammadmasrur@unesa.ac.id, cicikarista@unesa.ac.id, yogibagus24@
yahoo.com, hansdasion@unesa.ac.id

First received: May 14, 2022

Final proof received: November 4, 2022

Abstract:

When language is used in communication events, there also as an ideological distinction and a desire to dominate each other among its users. Because language is never separated from ideological motives, including domination motives. Domination occurs due to the existence of a strong group as the dominating party and a weak group as the dominated party with language as an instrument to achieve it. Symbolic violence marked by language forms that represent language crimes is a realization of the practice of domination. Through symbolic violence, the dominant party imposes its ideological influence on the dominant group. The practice of domination through symbolic violence can be found in the dialogue text of the antagonist in the film Better Days 《少年的你》 by Derek Tsang which is used as a data source. The patterned language forms used by the antagonist to attack the main character are used as data. After the data is identified and classified, it is analyzed through a qualitative approach using the concept of Bourdieu's theory of symbolic violence. The results of the analysis are presented through a descriptive method to obtain a detailed and concrete picture of the practice of domination of antagonist characters through symbolic

violence. The results of the analysis show that symbolic violence, which represents the practice of domination, is realized through forms of language that have functioned as the language of punishment, the language of intimidation, the language of prohibition, the language of accusation, the language of insults, and language of command. Cultural capital (attitudes and lifestyles) is the most dominant capital that represents the attitudes and behavior of antagonists to produce and reproduce texts to legitimize their domination. Based on the frequency of occurrence, forbidden language is the most productive form of language, and accusation language is the language form with the least frequency of occurrence.

Keywords: Domination Practice, antagonist, symbolic Violence, language and domination, Better Days 《少年的你》

INTRODUCTION

Bahasa sebagai bagian dari gejala sosial, oleh karena itu dalam aktivitas berbahasa, pembicara perlu memperhatikan dan memilah bentuk bahasa yang sesuai dengan kondisi, norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku dalam konteks sosial. Subandi (2022: 225) dan Subandi (2020: 740) menyebutkan, aktivitas berbahasa merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat bahasa dengan mempertimbangkan aspek internal bahasa berupa keidah kebahasaan dan juga aspek eksternal yaitu, semua aspek di luar unsur bahasa tetapi turut membangun terbentuknya struktur bahasa yang utuh (lihat pula Yule, 2014:81; Herliana, 2019:90; dan Halid, 2021:64). Sementara, Lubis (2015:5) dan Xing Fuyi (2010: 204) secara garis besar menyampaikan, bahasa adalah sebuah gejala sosial sehingga faktor situasi, yaitu siapa pembicara dan pendengar serta kapan dan di mana merupakan faktor-faktor yang dominan untuk menentukan penggunaan bahasa. Tetapi realitas berbahasa menunjukkan masih banyak penggunaan bahasa dalam aktivitas berbahasa yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial sebagai konteks dari suatu peristiwa berbahasa. Penyalahgunaan bahasa dapat menyebabkan munculnya nilai-nilai

negatif pada suatu bentuk bahasa dan juga akan melahirkan persepsi negatif terhadap penggunaannya. Penyalahgunaan bahasa dapat menjadi penyebab munculnya kasus-kasus kekerasan atau kejahatan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan salah satu bentuk praktik dominasi, yaitu kekerasan melalui penggunaan bahasa yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikis, merepresentasikan kekuasaan pembicara sebagai pihak yang kuat terhadap lawan bicara sebagai pihak yang lemah. Wahyudin (2015: 12) menyebutkan, dampak dari kekerasan simbolik tidak dapat dilihat secara fisik karena dapat berupa rasa luka dalam hati, trauma, dan atau rasa takut. Diperkuat pendapat Calaguori (2010: 388-389), kekerasan simbolik merupakan representasi kekerasan yang disajikan melalui bahasa dan atau tontonan hiburan sebuah film dan sebagainya. Kekerasan simbolik menjadi instrumen bagi pihak yang kuat (dominan) untuk mendominasi kelompok yang lemah (pihak yang didominasi). Simon (2004:19) menyebutkan, kekuasaan/dominasi adalah, kelas dominan menjalankan kekuasaannya terhadap yang didominasi dengan dua cara yaitu, persuasif dan represif atau kekerasan. Represif adalah bentuk penindasan dan pemaksaan pada kehendak oleh pemimpin yang dominan kepada pihak yang didominasi. Dominasi paksaan bukan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi untuk memaksa orang lain supaya menuruti keinginan pihak dominan (Hugges, 2009: 86). Kepatuhan didapatkan melalui ancaman atau paksaan mental dan fisik. Secara batiniah psikis seperti dipecat, dinafikan, diintimidasi, atau diberi identitas khusus yang cenderung bermakna negatif seperti, sebagai yang dihinakan, ditindas, direndahkan martabatnya dan sejenisnya. Segala hal diupayakan supaya dapat menghadirkan rasa takut, khawatir, was-was dan sejenisnya pada pihak yang didominasi. Pihak yang mendominasi adalah sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan dapat menghukum pihak yang didominasi apabila tidak mengikuti atau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pihak

dominan. Di pihak lain Calaguori (2010: 388-389) membagi kekerasan atas dua jenis, yaitu kekerasan konkret dan kekerasan terselubung/simbolik. Hal ini membuktikan bahwa, bahasa sebagai sistem simbolik tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Karena secara konsep dasar, kekerasan simbolik memiliki tujuan untuk mengalahkan, menguasai, dan atau mendominasi pihak yang lemah. Sejalan dengan pendapat Santoso (2010: 10) yang menyebutkan, kekerasan simbolis dapat diandaikan sebagai kekuatan magis yang mampu menundukkan pihak yang lemah melalui mantra-mantra yang diciptakannya. Artinya, kapan dan dimana ada kekuasaan maka saat itu dan di situlah terjadi praktik kekerasan simbolik, karena ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan (lihat juga Bourdieu, 1994: 168; Sung, tanpa tahun:10; Ningtyas, 2015:156).

Kekerasan simbolik dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun dengan melalui media. Ketika terjadi proses interaksi sosial yang melibatkan aspek kelas/hirarki sosial, di situ akan terjadi reproduksi sosial kelas. Reproduksi sosial kelas terjadi, ketika salah satu pihak menjadi kelas dominasi dan pihak lain menjadi kelas terdominasi. Pihak terdominasi tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya yang terdominasi. Sosial kelas diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial (lihat pula Bourdieu, 1994: 97-101; Fatmawati, 2020: 45; Martono, 2012: 36). Kekerasan simbolik merupakan praktik dominasi baik secara budaya dan sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yang terealisasi melalui bentuk komunikasi (periksa pula Foucault, 1971: 93). Praktik dominasi akan menghasilkan diskriminasi terhadap kelompok, golongan pada tingkat sosial kelas bawah. Perlakuan berbeda berdasarkan kelas, dengan melibatkan aspek

pengistimewaan dalam berbagai hal, merupakan bentuk representasi dominasi.

Peristiwa kekerasan simbolik tidak hanya terjadi di dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi dalam dunia rekaan berupa film berbahasa Mandarin yang berjudul *Better Days* 《少年的你》. Film sebagai hasil berfikir kreatif pengarangnya merupakan refleksi dari peristiwa riil dalam kehidupan nyata sehari-hari. Film ini mengangkat kisah nyata tentang perundungan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan para siswa di China. Perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, psikis, atau sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Perilaku perundungan tidak lepas dari adanya kejahatan berbahasa yang dilakukan oleh pelaku perundungan terhadap korban yang dirudung. Terjadinya perundungan merefleksikan terjadi penempatan posisi dalam sosial kelas. Secara tidak langsung, pelaku perundungan menempatkan dirinya pada posisi yang memiliki power/kekuasaan dan sebagai pihak yang mendominasi. Sebaliknya, pihak yang menjadi korban perundungan ditempatkan sebagai pihak yang lemah, menempati posisi sebagai yang dikuasai atau yang didominasi. Kekuasaan atau dominasi menjadi modal sosial bagi pembicara dan menjadi ladang subur untuk memproduksi teks destruktif.

Dialog antar tokoh khususnya tokoh antagonis dalam film ini, menyajikan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa yang ditujukan kepada tokoh utama bernama Chen Nian, siswa wanita dari kalangan keluarga secara ekonomi tidak mampu, berkepribadian sederhana, pendiam dan lembut, tetapi memiliki impian dan cita-cita kehidupan masa depan yang tinggi. Sementara, para tokoh antagonis yang melakukan kejahatan berbahasa adalah teman-teman kelas khususnya dari kalangan keluarga ekonomi mapan dan bersifat represif, pimpinan preman beserta preman-preman lainnya. Bentuk kejahatan berbahasa yang dituturkan oleh para tokoh antagonis terhadap tokoh

utama dalam film *Better Days* 《少年的你》 ialah, berupa hasutan, ujaran kebencian, penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan ancaman. Kejahatan berbahasa yang dilakukan berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu, pada kasus kejahatan berbahasa yang ditemukan pada film *Better Days* 《少年的你》 sebagian besar disertai dengan kekerasan dan tindakan kriminal lainnya sehingga merugikan korban perundungan, baik secara fisik maupun mental. Sebagai contoh, berikut penggalan data yang menggunakan bentuk bahasa penghinaan sebagai bentuk kekerasan berbahasa pada film *Better Days* 《少年的你》 oleh teman sekelas bernama Wei Lai.

Konteks : Wei Lai mencoba mempermalukan Chen Nian di depan teman-teman kelasnya, karena Wei Lai menganggap Chen Nian telah melakukan memelacurkan diri.

Wei Lai : 是不是你身体很好呀? 你们想看吗?

(Bukannya tubuhmu bagus? Kalian mau lihat?)

Para teman : 想! 想!

(Ya! Ya!) (BD/WL/01:10:25-01:10:29)

Bahasa penghinaan yang digunakan oleh pembicara Wei Lai di atas dapat dimasukkan sebagai kategori kejahatan berbahasa. Bentuk bahasa penghinaan tersebut digunakan di depan teman-teman sekelas dan ditujukan untuk menyindir terhadap fakta yang sebenarnya kondisi tubuh Chen Nian yang sebenarnya tidak memiliki bentuk tubuh ideal seperti yang disampaikan pembicara. Ungkapan 很好呀? (sangat bagus kan) yang dituturkan oleh Wei Lai tidak secara eksplisit merujuk kepada sesuatu yang indah, namun hanya sebagai bentuk satir supaya semua orang dapat melihat dan menertawakan tubuh Chen Nian. Dengan bentuk bahasa tersebut, pembicara bertujuan untuk mempermalukan Chen Nian sehingga Chen Nian akan merasa tertekan dan menjadi beban secara psikis. Modus kejahatan pembicara yang terselubung melalui penggunaan bentuk-bentuk bahasa penghinaan merupakan bentuk praktik dominasi yang diaktualisasikan melalui

kekerasan simbolik.

Penghinaan merupakan bahasa yang digunakan dengan tujuan utama untuk menyerang harga diri, kehormatan, menghina atau menistakan pihak yang dituju. Kuntarto (2021:234) menjelaskan bahwa, terdapat kriteria-kriteria secara pragmatik dari sebuah penghinaan yang ditinjau dari penggunaannya di masyarakat yaitu, mengandung kata-kata yang merendahkan, mengandung kata-kata yang termasuk bentuk umpatan yang merendahkan, membandingkan sesuatu yang dianggap hina, dan ditujukan untuk seseorang atau kelompok. Sedangkan Muthia (2015) berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan, bahasa penghinaan dapat berupa bahasa deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Dapat disimpulkan bahwa, penghinaan merupakan perbuatan tidak baik yang mempunyai tujuan untuk merendahkan kedudukan atau martabat orang dan atau kelompok lain, yang diungkapkan melalui bahasa sebagai strategi untuk melancarkan motif dominasi pembicara terhadap lawan bicara.

Banyaknya tindak kekerasan berbahasa yang ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang dapat menyinggung, melukai perasaan, merendahkan, menghina, ketakutan, tertekan, gelisah dan sejenisnya yang merugikan lawan bicara, maka teks dialog para tokoh pada film ini perlu dikaji lebih dalam guna mengungkap lebih detail dan konkret muatan modus berbahasa. Selanjutnya, bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh antagonis yang masuk kategori kejahatan berbahasa dan berpotensi menimbulkan terjadinya kekerasan simbolik khususnya jenis represif, perlu dikaji melalui konsep kekerasan simbolik represif yang meliputi, bentuk/wujud kekerasan simbolik dan strategi kekerasan simbolik. Karena kekerasan simbolik terbentuk akibat adanya aspek dominasi dan kekuasaan, maka aspek-aspek kekuasaan yang hadir dalam teks wacana juga perlu diungkap dan dikritisi.

Kekerasan simbolik

Kekerasan simbolik merupakan wujud kejahatan berbahasa yang masuk kategori kasus defamasi, yaitu bentuk bahasa yang dapat berdampak terjadinya penghinaan, penistaan, fitnah, pencemaran, dan jenis merugikan lainnya terhadap lawan bicara atau orang lain yang dituju atau diserang. Disebutkan bahwa, defamasi yang mencakup pencemaran nama baik, fitnah, penghinaan atau penistaan, didefinisikan sebagai komunikasi palsu yang disengaja, baik yang di publikasi maupun diucapkan yang bertujuan untuk melukai atau mencemarkan dan menciderai reputasi atau nama baik orang lain (Black Law Dictionary dalam Sholihatin, 2019:74). Kekerasan simbolik yang dipaksakan (represif) mengarah pada bentuk kekerasan psikis yang lebih mengandalkan bahasa sebagai piranti untuk merepresentasikan makna represif dan penghinaan.

Kekerasan simbolik terbentuk manakala salah satu pihak secara batiniah mendeklarasikan dirinya sebagai pihak yang harga dirinya lebih tinggi, sebagai pihak yang lebih kuat/berkuasa dan harus dipatuhi serta memungkinkan terjadinya kesewenangan (Bourdieu, 1994: 134; Fatmawati, 2020: 45). Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Roekhan, 2012: 254; Fashri, 2007: 7; Rusdiarti, 2003: 37). Ketika terbentuk kelas dominan disitulah terjadi reproduksi sosial kelas.

Diperkuat oleh pendapat Ritzer & Goodman (2012: 581) menyebutkan, kekerasan simbolik direalisasikan melalui bentuk bahasa yang berdampak represif secara psikis, misalnya dengan melontarkan umpatan, makian, hinaan, dan ungkapan perundungan lainnya. Seperti yang telah disinggung di depan bahwa, kekerasan simbolik merupakan bentuk bahasa bermotif, yang digunakan oleh kelompok atas dan memiliki misi terselubung yaitu untuk menguasai/mendominasi kelompok kelas bawah yang lemah. Melalui strategi kekerasan

symbolik, dapat mengakibatkan pihak yang didominasi menjadi rendah diri atau pasif dan defentif. Kelompok kelas bawah yang menjadi korban kekerasan berbahasa, secara tidak langsung dipaksa untuk menerima dan mengakui, menerapkan, mempraktikkan serta mengikuti kebiasaan kelompok kelas atas. Kekerasan simbolik menempatkan bahasa sebagai instrumen utama yang digunakan kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya (Bourdieu, 1994: 138). Melalui unsur dominasi kelompok atas sebagai pemilik “modal” dengan bahasa yang telah didistorsi, menghendaki kelompok kelas bawah mengikuti kebiasaan, gaya hidup, dan perilaku sosial lainnya.

Bahasa yang telah membentuk struktur teks wacana, sarat akan kepentingan khususnya yang berkaitan dengan unsur kekuasaan. Harahap (2013: 34) menjelaskan, komunikasi dapat dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa, baik untuk mempertahankan kekuasaannya maupun untuk merepresif pihak-pihak yang menentangnya. Hal ini membuktikan bahwa, bahasa yang diproduksi dan membentuk teks wacana lisan maupun tulis sudah tidak dipandang sebagai bahasa yang alamiah dan netral karena terdapat elemen kekuasaan di dalamnya (lihat pula Eriyanto, 2002: 12). Artinya, hadirnya aspek dominasi dan kekuasaan dalam sebuah teks wacana menjadi pangkal diproduksinya kekerasan simbolik.

Bahasa dan Dominasi

Dominasi dan kekuasaan tidak hanya terjadi dalam bidang politik, tetapi juga dapat dijumpai dalam bidang sosial budaya sebagai akibat kuatnya pengaruh pihak dominan guna membentuk sikap terhadap pihak yang didominasi. Dominasi adalah sebuah wilayah strategis, tempat terjadinya hubungan yang tidak setara atau asimetris antara pihak yang mendominasi (kuat) dengan pihak yang didominasi (lemah). Santoso (2010: 2) menyebutkan, ada hubungan yang asimetris

antara penghasil teks dan konsumen teks. Artinya, bahwa bahasa sangat memungkinkan untuk difungsikan sebagai instrumen/alat dominasi dalam sistem kekuasaan bahkan sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan (lihat pula Subandi, 2019: 95). Gramsci (2013: 522) menyebutkan, dominasi menunjuk pada kuatnya pengaruh kelompok yang kuat dalam bentuk moral serta intelektual yang membentuk sikap kelas yang didominasi. Sementara itu Bourdieu (1994: 168) menegaskan, pemikiran dominasi dan sistem simbolik bertransformasi menjadi teori arena (fields), tindakan bermakna, yaitu tindakan terkait dengan reaksi atau perilaku orang lain. Dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan. Penjelasan sosial harus selalu memperhitungkan dimensi simbolis yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan (lihat pula Haryatmoko, 2010: 3; Haryatmoko, 2003: 9; dan Lubis, 2015).

Dominasi terbangun akibat adanya kapital. Setiap kelompok atau individu dapat melampaui batasan-batasan kapitalnya, demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Bourdieu (1994: 47) dan Ritzer & Goodman (2012: 581) menjelaskan, karena setiap kelompok dan individu memiliki modal budaya (karakteristik berbahasa) dan modal simbolik (prestasi sebagai penciri identitas). Kedua modal tersebut dapat digunakan untuk menutupi modal ekonomi, karena modal ekonomi dapat diperoleh melalui modal budaya dan modal simbolik. Selanjutnya modal simbolik ini kelak yang akan dapat membawa individu kepada modal sosial (jaringan sosial) dan dapat merubah (meningkat) kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat. Sementara, Haryatmoko (2003: 7) menyebutkan, setiap individu menempati posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka.

Pandangan dominan terkait dengan aktivitas komunikasi melalui didominasi pandangan transmisi yang menjelaskan proses transmisi

pesan dari komunikator ke komunikan (Karman, 2017: 236). Bahasa adalah materi ideologis dan merupakan hubungan komunikasi yang kompleks, antara pertukaran linguistik dan hubungan dominasi simbolik antara pembicara dengan lawan bicara. Bahasa tidak pernah bebas nilai, karena bahasa mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan dominasi. Dalam setiap percakapan ada pihak yang mendominasi dan didominasi (Bourdieu, 1994: 39). Lebih lanjut dijelaskan, bahasa adalah struktur simbolik yang memiliki kuasa simbolik, untuk mengonstruksi realitas dan membangun tatanan makna dunia sosial. Bahasa juga merupakan instrumen simbolik sebagai alat mendominasi (Bourdieu, 1994: 166).

Dominasi berkontribusi terhadap integrasi dan legitimasi kelompok secara utuh dan berkontribusi pada hirarki. Bahasa sebagai instrumen dominasi dan sosial memiliki muatan ideologis politis dan simbol kekuasaan dari suatu identitas kultural kelompok tertentu. Artinya, keterkaitan produksi simbol dengan kepentingan kelas/kelompok dominan, ideologi kelompok tertentu yang disebarluaskan ke masyarakat luas (lihat pula Littlejohn, 2002:46; Littlejohn & Foss, 2005:46–48; Haryatmoko, 2010; Karman, 2017: 239). Dalam kehidupan sosial, dominasi atau mereka yang berkuasa, menyebar bukan sekadar melalui alat-alat politik, lebih jauh lagi disebar dan diaktualisasikan melalui bahasa. Bahasa yang dipakai seringkali mencerminkan bangunan dan proses kekuasaan yang dominan. Melalui bahasa, dominasi dapat semakin akumulatif atau semakin berpengaruh ke segala arah (lihat pula Busro, 2013; 1).

METHOD

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan para tokoh antagonis yang merefleksikan bentuk kekerasan simbolik, sehingga jenis pendekatan yang paling tepat digunakan yaitu jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan untuk menyajikan

hasil analisis ialah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik jenis represif yang digunakan oleh para tokoh antagonis sebagai praktik dominasi, agar diperoleh gambaran secara detail dan konkret.

Sumber data penelitian ini adalah film *Better Days* 《少年的你》 karya Derek Tsang yang rilis pada 25 Oktober 2019. Data yang digunakan berupa penggalan dialog tokoh antagonis terhadap tokoh utama beserta tingkah laku yang menunjukkan ciri sebagai bentuk kekerasan simbolik. Data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasi dengan memberikan kode pada tiap data untuk memudahkan pelacakan jika diperlukan. Berikut adalah contoh teknik pengodean yang digunakan, (BD/WL/13:47-14:00) yang artinya, BD merupakan kode judul film, WL merupakan kode nama tokoh pengguna tuturan, dan (13:47-14:00) merupakan durasi waktu ditemukannya data. Secara keseluruhan, diperoleh sebanyak 43 data dan diklasifikasikan atas enam fungsi kekerasan simbolik, yaitu ungkapan untuk menyatakan hukuman 8 data, bentuk ungkapan untuk menyatakan intimidasi 7 data, ungkapan untuk menyatakan larangan 5 data, ungkapan untuk menyatakan tuduhan 9 data, ungkapan untuk menyatakan hinaan 7 data dan ungkapan untuk menyatakan perintah 7 data.

Data dikumpulkan dengan memedomik jenis teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Untuk mempermudah proses identifikasi dan klasifikasi, data yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam kartu data dan dilanjutkan tahap pengodean data. Data yang telah diklasifikasi, langsung dianalisis dengan menggunakan konsep teori kekerasan simbolik Bourdieu. Selanjutnya hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memberikan gambaran secara riil, detail dan kongkrit, sehingga dapat menghasilkan simpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil analisis data disajikan bersama dengan pembahasan dalam bentuk deskripsi seperti berikut.

1. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Hukuman

Konteks : Para preman memberikan hukuman kepada Chen Nian untuk mencium Liu Bei teman laki-laki yang telah membantunya, karena telah mencoba melaporkan tindak penganiayaan yang dilakukan oleh para preman terhadap Liu Bei.

Preman 1 : ①亲啊! 亲啊!

(Cium! Cium!)

Preman 2 : ②快亲! 聋了? 我让你亲他!

(Cepat cium! Tuli ya? Aku menyuruhmu cium dia!) (BD/XHH/19:34-19:40)

Bentuk ungkapan ① dan ② pada penggalan teks wacana lisan di atas, merupakan bentuk ungkapan perintah, karena melalui ungkapan tersebut akan menghasilkan suatu pengaruh berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Ungkapan perintah ① dan ② tersebut digunakan sebagai konsekuensi dari tindak pelaporan yang dituduhkan terhadap Chen Nian. Artinya, ungkapan perintah ① dan ② di atas digunakan oleh pembicara, sebagai akibat dari peristiwa yang medahului sebelumnya yang difungsikan sebagai bentuk sanksi atau hukuman yang bersifat competitive. Melalui bentuk perintah ① dan ② di atas pembicara menyampaikan suatu tuntutan pertanggungjawaban terhadap lawan bicara, sebagai realisasi bentuk hukuman atas tuduhan tindakan pelaporan yang telah dilakukan. Sehingga respon berupa tindakan 亲 (mencium) yang dilakukan oleh lawan bicara Chen Nian merupakan bentuk hukuman yang diberikan oleh pembicara.

Konteks yang melatarbelakangi penggalan teks wacana di atas, menempatkan pembicara sebagai kapitalis, yaitu pihak yang memiliki modal sosial budaya. Status sosial budaya pembicara sebagai preman menempatkan dirinya sebagai pribadi yang cenderung suka membuat

masalah dan keributan serta karakteristik berbahasa yang kasar dan melanggar prinsip kesantunan, menjadikan pembicara sebagai pribadi yang ditakuti oleh kelompok masyarakat biasa. Oleh karena itu, kekerasan simbolik represif ① dan ② di atas merupakan representasi kepemilikan modal sosial budaya oleh pembicara, yang digunakan sebagai instrumen untuk melegitimasi dan merebut dominasinya terhadap lawan bicara. Dengan kata lain, wujud legitimasi dominasi pembicara terhadap lawan bicara, dipraktikkan secara riil melalui kekerasan simbolik represif ① dan ② pada penggalan kutipan teks wacana di atas.

2. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Hinaan

1) Konteks : Wei Lai merasa heran saat mengetahui Chen Nian mempunyai teman laki-laki yang mau membantunya. Karena secara fisik Chen Nian bukan termasuk wanita yang cantik.

Wei Lai : ③你看看, ③你长得不怎么样嘛。怎么那么多男人帮你啊?

(Aku lihat, kau bahkan tidak cantik. Bagaimana kau membuat pria mau membantumu?). (BD/WL/01:10:19-01:10:24)

2) Konteks : Wei Lai mencoba merayu Chen Nian dengan tawaran uang agar Chen Nian tidak melaporkan perbuatan penganiayaan yang dilakukan oleh Wei Lai ke polisi.

Wei Lai : ④你确定你不要钱吗? 你收了钱? 我也放心点。④a你也可以帮你妈把债还了。这样你就不用东躲西藏见不得人了。

(Hei, kau yakin tidak mau uang? Aku akan merasa nyaman jika kau terima. Kau bisa melunasi hutang ibumu. Lalu kalian bisa berhenti sembunyi dan hidup bermartabat.) (BD/WL/01:41:49-01:41:57)

Bentuk ungkapan ③ dan ④ pada kutipan data di atas, merupakan bentuk ungkapan yang sama-sama mengakibatkan lawan bicara merasa direndahkan atau merasa dihina. Pembicara secara sengaja memilih bentuk bahasa jenis kekerasan represif tersebut, karena pembicara (Wei Lai) sudah memiliki tujuan untuk melakukan perundungan terhadap Chen Nian, sebagai bentuk pelampiasan kekesalannya akibat

tidak tersampainya niat jahat pembicara terhadap Chen Nian, karena Chen Nian telah dibantu oleh teman laki-lakinya. Akibatnya, pembicara menduga bahwa Chen Nian dianggap telah menjual harga dirinya. Hal ini diperkuat oleh ungkapan pembicara berikutnya, yaitu 你拿什么骗男人的? 来, 脱! (Apa yang kamu punya untuk menipu pria? Ayo, telanjangi!). Oleh karena itu, pembicara memilih bentuk ungkapan ③ sebagai bentuk serangan psikis terhadap Chen Nian dengan merendahkan secara fisik.

Bentuk kekerasan simbolik jenis hinaan yang dilakukan tokoh antagonis, juga merendahkan tokoh Chen Nian secara ekonomi seperti bentuk ungkapan ④. Dalam alur ini memang diceritakan bahwa Chen Nian berasal dari keluarga ekonomi lemah yang mengakibatkan kehidupan keluarganya serba susah. Kelemahan secara ekonomi ini oleh pembicara dimanfaatkan sebagai modal untuk melakukan perundungan jenis penghinaan. Faktor ekonomi oleh pembicara dianggap dapat mampu menggantikan posisi harga diri. Pembicara yang memang berasal dari keluarga secara ekonomi mampu, memiliki niat untuk membeli nilai idealisme harga diri Chen Nian dengan uang. Dan dengan menyebut kondisi keuangan orang tua Chen Nian, (bentuk ungkapan ④a), maka pembicara tidak hanya merendahkan dan menghina Chen Nian secara pribadi, tetapi juga tertuju kepada orang tua/ibu Chen Nian. Dengan digunakan bentuk ungkapan ④, secara eksplisit pembicara telah melakukan penghinaan dan merendahkan martabat kehidupan Chen Nian beserta keluarganya dari sisi kondisi ekonomi.

Berdasarkan penggalan kutipan data di atas, pembicara sebagai pihak kapitalis pemilik modal ekonomi, hendak menjadikan modal ekonomi sebagai unsur kekuatan untuk menempatkan dirinya pada posisi yang kuat. Sementara lawan bicara yang memiliki kekuatan modal ekonomi di bawah pembicara diposisikan pada pihak yang lemah dan di bawah pembicara. Ketika kekuatan modal yang dimiliki

lebih kuat, maka akan menjadi pihak yang memiliki dominasi dalam arena/field sosial interaksi. Pada kutipan teks wacana di atas, pembicara merealisasikan dominasinya melalui bentuk ungkapan ③ dan ④. Modal ekonomi yang dimiliki oleh pembicara, dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi dominasi pembicara terhadap lawan bicara yang diaktualisasikan ke dalam bentuk bahasa. Ungkapan ③ dan ④ merepresentasikan suatu kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh antagonis sebagai pembicara bentuk representasi dominasinya terhadap tokoh utama yang berperan sebagai lawan bicara. Dengan demikian, kekerasan simbolik jenis represif ③ dan ④ pada kutipan data di atas, digunakan oleh tokoh antagonis sebagai instrumen untuk praktik dominasinya terhadap tokoh utama, sebagai akibat dari kekuatan modal ekonomi yang dimiliki.

3. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Intimidasi

Konteks : Wei Lai bersama teman kelas lainnya melakukan perudungan kepada Chen Nian karena merasa telah diancam oleh teman laki-lakinya dan Wei Lai beranggapan Chen Nian telah memelacurkan diri kepada teman laki-lakinya, sehingga mau membantu Chen Nian.

Wei Lai : 你拿什么骗男人的? ⑤来, 脱!

(Apa yang kamu punya untuk menipu pria? Ayo, telanjangi!)

Teman : ⑥脱! 脱! 脱! 脱!

(Telanjangi! Telanjangi! Telanjangi! Telanjangi!)

(BD/WL/01:10:31-01:10:33)

Makna ancaman dan atau intimidasi pada ketipan data di atas direalisasikan melalui bentuk ungkapan ⑤ yang digunakan oleh tokoh antagonis Wei Lai dan ungkapan ⑥ yang digunakan oleh teman sekelas Wei Lai. Karena, melalui bentuk ungkapan ⑤ dan ⑥ di atas, pihak lawan bicara secara psikis akan merasa terancam, tertekan, teraniaya dan sejenisnya. Bentuk ungkapan intimidasi ⑤ dan ⑥ di atas digunakan oleh pembicara dengan tujuan untuk menyerang secara verbal psikis tokoh utama Chen Nian, sebagai bentuk balas dendam

akibat ancaman yang dilakukan oleh teman laki-laki Chen Nian.

Bentuk ungkapan ⑤ dan ⑥ di atas masuk kategori kekerasan simbolik jenis represif, karena bentuk ungkapan di atas digunakan oleh pihak dominan untuk menyerang pihak lain yang lemah sebagai yang terdominasi. Dominasi pihak pembicara direalisasikan melalui bentuk ungkapan ⑤ dan ⑥ yang digunakan sebagai alat untuk melegitimasi dominasinya terhadap lawan bicara, yaitu tokoh utama Chen Nian. Dengan bentuk ungkapan ⑤ dan ⑥ tersebut, menunjukkan bahwa, dalam arena/field sosial pembicara menempati posisi sebagai pihak kapitalis pemilik power/kekuasaan. Power/kekuasaan menjadi modal kekuatan bagi pembicara untuk melakukan dominasinya terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, bentuk ungkapan ⑤ dan ⑥ di atas merupakan representasi praktik dominasi pembicara dengan menggunakan bentuk bahasa ⑤ dan ⑥ tersebut sebagai instrumen untuk meraih motif ideologisnya.

4. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Tuduhan

1) Konteks : Wei Lai merasa telah diancam oleh teman laki-laki Chen Nian. Karena ancaman itu, Wei Lai menjadi curiga, bahwa Chen Nian telah menjual diri kepada teman laki-lakinya, sehingga laki-laki tersebut mau membantu Chen Nian yang dianggap tidak cantik.

Wei Lai : 我看看，你长得不怎么样嘛。⑦怎么那么多男人帮你啊？⑧你拿什么骗男人的？来，脱！

(Aku lihat, kau bahkan tidak cantik. Bagaimana kau membuat pria mau membantumu? Apa yang kamu punya untuk menipu pria? Ayo, telanjangi!). (BD/WL/01:10:19-01:10:23)

Tuduhan merupakan bentuk dakwaan yang didasarkan pada anggapan, penilaian, asumsi dan atau persepsi pribadi. Tuduhan sering tidak dibarengi oleh alat bukti pendukung, karena lebih didasarkan pada persepsi pribadi. Makna tuduhan pada kutipan data di atas, direfleksikan melalui bentuk ungkapan ⑦ dan ⑧ yang digunakan oleh pembicara Wei Lai. Karena kedua ungkapan tersebut terbentuk

berdasarkan persepsi/anggapan sepihak pembicara, tidak memiliki dan tidak didukung oleh bukti yang memperkuat kebenaran asumsi pembicara. Kondisi kemampuan ekonomi lawan bicara yang ada di bawah kemampuan ekonomi pembicara, dijadikan sebagai dasar untuk membuat anggapan/asumsi oleh pembicara meskipun secara empiris belum dapat dijamin kebenarannya. Berdasarkan penggalan teks wacana di atas, memberikan gambaran bahwa pembicara berasumsi segala peristiwa dan tindakan sosial selalu berkaitan dengan modal ekonomi dan ketika modal ekonomi tidak dapat mewakili, dapat diganti dengan tindakan yang melanggar kaidah dan norma sosial sekalipun. Melalui ungkapan ⑦ dan ⑧ pada kutipan data di atas, nampak adanya anggapan pada pembicara bahwa, lawan bicara yang berekonomi rendah tidak mampu memenuhi modal ekonomi yang harus dihadirkan pada arena/field pergulatan sosial, sehingga salah satu yang dianggap dapat menggantikan modal tersebut ialah dengan melakukan tindakan yang melanggar norma sosial yaitu, menjual diri atau memelacurkan diri.

Pada narasi teks wacana ini pembicara Wei Lai menempati posisi sebagai pihak pemilik kekuasaan arena/field, masih menggunakan unsur modal ekonomi sebagai fokus untuk melancarkan dominasinya. Dari sudut posisi pembicara unsur modal ekonomi dijadikan sebagai unsur daya yang memiliki kekuatan untuk mengangkat posisi serta untuk melegitimasi kekuasaan. Sebaliknya, dari sudut posisi lawan bicara, dijadikan sebagai titik lemah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penguasa untuk melancarkan motif dominasinya terhadap lawan bicara. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bentuk ungkapan ⑦ dan ⑧ oleh pembicara Wei Lai di atas. Wei Lai selalu beranggapan dan bersikap bahwa modal ekonomi menjadi penguasa utama dalam arena/field pertempuran sosial. Melalui modal ekonomi, pihak kapitalis adalah pemilik kekuasaan dan sebaliknya pihak yang lemah sebagai pihak yang dikuasai. Bentuk ungkapan ⑦ dan ⑧ di atas,

merepresentasikan adanya anggapan pada pihak pembicara, bahwa lawan bicara tidak layak mendapatkan bantuan dari orang lain apalagi bantuan dari seorang laki-laki. Karena untuk dapat memperoleh bantuan harus dibayar dengan modal ekonomi, sedangkan lawan bicara tidak memiliki kekuatan modal ekonomi tersebut. Sehingga agar tetap dapat memperoleh bantuan, pembicara berasumsi lawan bicara melakukan tindakan mempelacurkan diri sebagai pengganti modal ekonomi yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, persepsi/tuduhan yang direalisasikan melalui bentuk ungkapan ⑦ dan ⑧ di atas merupakan representasi praktik dominasi pembicara terhadap lawan bicara yang didasari oleh kekuatan modal ekonomi yang dimiliki oleh pembicara.

5. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Perintah

Konteks : Chen Nian melihat Liu Bei sedang dianiaya para preman dan mencoba melapor kepada polisi. Tetapi para preman tidak suka dengan tindakan Chen Nian karena keinginan menolongnya hanya didasarkan pada rasa suka Chen Nian terhadap Liu Bei.

Preman : 你男人啊? ⑨你会说话啊? 说话! 我他妈是明白了呀。⑩动手! 这妹喜欢他。觉得他好看, 想帮他, 是吧?

(Apa dia pacarmu? Kamu bisa bicara kan? Bicara! Aku mengerti sekarang. Tangkap dia! Gadis ini menyukainya. Menurutnya, dia tampan dan ingin membantunya, iya kan?) (BD/XHH:D/18:32-19:05)

Ungkapan perintah merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan agar pihak yang diperintah melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan harapan pembicara atau pihak yang memerintah. Seperti bentuk ungkapan ⑨ dan ⑩ pada kutipan data di atas, adalah bentuk ungkapan perintah karena digunakan oleh pembicara agar lawan bicara melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembicara. Terutama pada bentuk ungkapan ⑩ makna perintah secara eksplisit sudah dapat diidentifikasi. Sedangkan, pada bentuk ungkapan ⑨ meskipun diawali dengan bentuk ungkapan interogatif,

tetapi jika dilihat tujuan penggunaannya, bentuk introgatif tersebut ditujukan untuk membuat lawan bicara melakukan tindakan berbicara. Latar belakang penggunaan bentuk ungkapan introgatif tersebut, akibat lawan bicara tidak menjawab ketika ditanya oleh pembicara. Karena pembicara menginginkan jawaban dari lawan bicara, maka penggunaan bentuk ungkapan introgatif 你会说话啊? (kamu bisa bicara kan?) pada teks wacana di atas, ditujukan untuk mendapatkan kepastian dan lawan bicara melakukan bicara sebagai bentuk jawaban yang diinginkan oleh pembicara. Interpretasi ini diperkuat oleh tekanan dan intonasi pembicara saat memproduksi ungkapan introgatif tersebut dengan tekanan keras intonasi membentak. Selain itu, dengan dihadirkannya bentuk ungkapan direktif 说话! (Bicara!) memperkuat asumsi di atas.

Bentuk ungkapan perintah hanya dapat digunakan oleh pihak yang memiliki posisi lebih tinggi terhadap pihak yang diperintah yang posisinya dalam arena/field kehidupan sosial lebih rendah. Dalam arena/field pergulatan sosial, posisi merupakan representasi dari kuat atau lemahnya modal yang dimiliki. Pemilik modal yang kuat, maka dialah pemilik power/kekuasaan, yang memiliki daya/kekuatan untuk melakukan tindakan paksaan sebagai realisasi bentuk dominasi terhadap pihak yang lemah sebagai pihak yang terdominasi. Artinya, bentuk ungkapan perintah secara eksplisit telah merepresentasikan dominasi penggunaannya terhadap pihak yang diperintah. Oleh karena itu, kekerasan simbolik jenis represif yang merefleksikan makna perintah seperti bentuk ungkapan ⑨ dan ⑩ di atas, merupakan wujud praktik dominasi yang direalisasikan melalui bentuk bahasa sebagai instrumennya. Karena, bentuk ungkapan perintah hanya dapat digunakan oleh pembicara yang memiliki daya/kekuatan dan power/kekuasaan terhadap pihak yang dikuasai atau terdominasi.

6. Kekerasan Represif untuk Menyatakan Larangan

1) Konteks : Wei Lai dan teman-teman dari kelas lain mengganggu Chen Nian yang sedang belajar sendiri di dalam kelas. Melihat buku-bukunya diacak-acak dan disobek-sobek, sambil menangis Chen Nian mencoba menyelamatkannya.

Wei Lai : 你躲呀! ⑪ 别哭啊! 有什么好哭的? 欸, ⑫ 你要去哪儿啊? 你跑什么呀?

(Kamu menghindar! Jangan menangis! Untuk apa menangis? Hei, kau mau kemana? Kau mau lari kemana?) (BD/TXM/01:09:22-01:09:36)

Larangan merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan untuk mencegah atau tidak memberi izin pihak lain melakukan suatu aktivitas. Dalam bahasa Mandarin, bentuk ungkapan larangan ditandai dengan hadirnya kata 别 (jangan), meskipun dengan konteks tertentu makna larangan tidak harus dinyatakan dengan bentuk ungkapan larangan. Makna larangan pada kutipan data di atas, diwakili oleh bentuk ungkapan ⑪ dan ⑫, dimana keduanya bertujuan untuk melarang atau tidak memberi izin kepada lawan bicara melakukan tindakan yang dilakukan dan atau yang akan dilakukan. Pada ungkapan ⑪ secara eksplisit sudah mengungkapkan makna larangan karena ditandai hadirnya kata 别 (jangan) pada awal struktur ungkapan. Pembicara melarang, tidak menghendaki atau tidak mengizinkan lawan bicara melakukan aktivitas 哭 (menangis), pembicara menginginkan lawan bicara berhenti menangis dan selanjutnya diam tidak menangis. Sedangkan pada ungkapan ⑫ berdasarkan struktur fisik ungkapan, merupakan struktur ungkapan interogatif atau bentuk ungkapan bertanya. Tetapi, berdasarkan konteks dan tujuan penggunaannya, ungkapan □ di atas merupakan bentuk ungkapan yang bermakna larangan. Hal ini dibuktikan dengan fakta, saat pembicara menyampaikan ungkapan ⑫ tersebut dengan kondisi kejiwaan marah, nada tinggi membentak yang menggambarkan kondisi ketidak sukaan pembicara terhadap yang

dilakukan lawan bicara, yaitu 去 (pergi). Selain itu juga diperkuat oleh ungkapan berikutnya 你跑什么呀? (kamu mau lari ke mana?) yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ungkapan penegasan terhadap pernyataan sebelumnya. Artinya, pembicara tidak menghendaki lawan bicara pergi meninggalkan dan menghendaki untuk tetap berada di kelas tempat mereka berada. Dan terbukti, melalui bentuk ungkapan ⑫ tersebut lawan bicara yang sudah mulai bergerak pergi meninggalkan kelas tempat mereka berada tidak dilanjutkan dan tetap berada dalam kelas bersama pembicara. Dengan demikian, bentuk ungkapan ⑫ yang berstruktur fisik sebagai bentuk interogatif pada kutipan data di atas memiliki fungsi semantis untuk menyatakan makna larangan.

Bentuk ungkapan larangan yang disampaikan dengan suara keras, nada tinggi, dan dengan suasana emosi seperti ungkapan ⑪ dan ⑫ di atas, hanya dapat digunakan oleh pihak kapitalis dengan modal kekuatan yaitu menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak yang dilarang dalam arena/field sosial. Artinya, pembicara adalah pihak pemilik modal yang memiliki power/kekuasaan untuk menggerakkan, mempengaruhi, dan sejenisnya terhadap lawan bicara sebagai pihak yang dikuasai. Berdasarkan konteks penggalan teks wacana di atas, pembicara Wei Lai diposisikan sebagai pihak kelas atas pemilik modal yang memiliki kekuasaan untuk menggunakan bentuk ungkapan ⑪ dan ⑫.

Sementara itu, tokoh utama Chen Nian yang berperan sebagai lawan bicara diposisikan sebagai kelas bawah, pihak yang dikuasai. Melihat relasi antara pembicara dengan lawan bicara dalam arena/field sosial seperti di atas, menjadi peluang bagi pembicara untuk dapat mengeksploitasi modal kekuatan yang dimiliki untuk melancarkan dominasinya terhadap lawan bicara. Hal tersebut dibuktikan melalui penggunaan bentuk ungkapan ⑪ dan ⑫ di atas, kedua bentuk ungkapan tersebut telah merepresentasikan dominasi dan kekuasaan pembicara terhadap lawan bicara. Melalui kedua bentuk ungkapan

tersebut menunjukkan bahwa pembicara adalah pihak yang memiliki kekuatan dan bersifat superior terhadap lawan pembicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk ungkapan ⑪ dan ⑫ yang digunakan oleh pembicara di atas, merepresentasikan praktik dominasi pembicara terhadap lawan bicara.

CONCLUSION

Relasi dalam arena/field sosial sangat dipengaruhi oleh posisi dan kelas sosial masing-masing pelaku sosial. Penggunaan bahasa dalam aktivitas sosial merupakan bentuk pertempuran ideologis dalam rangka memperebutkan power atau kekuasaan. Dalam arena/field pertempuran ideologi pihak kapitalis dan pemilik modal memiliki peranan sentral yang menempati posisi kelas atas dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Kekuatan modal yang dimiliki menjadi faktor penentu atas posisi sosial yang ditempati. Pihak yang menempati kelas atas adalah pihak dominan pemilik power/kekuasaan yang menjadi daya/kekuatan untuk melakukan dominasinya terhadap pihak terdominasi, yaitu kelompok kelas bawah akibat modal yang dimiliki tidak sekuat modal pihak dominan.

Bahasa memiliki muatan ideologis, sehingga dalam praktik interaksi sosial bahasa menjadi alat untuk memperoleh kekuasaan. Terjadinya kekuasaan menjadi arena/field terjadinya kekerasan. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh pihak penguasa merupakan representasi dari praktik dominasi. Seperti bentuk-bentuk bahasa yang masuk kategori kekerasan simbolik jenis represif yang digunakan oleh para tokoh antagonis dalam film *Better Days* 《少年的你》, merupakan representasi dominasi para tokoh antagonis terhadap tokoh utama Chen Nian. Strategi untuk melancarkan pengaruh dan penanaman ideologi, oleh para tokoh antagonis sebagai pihak dominan dilakukan dengan cara paksaan. Melalui modal sosial budaya dan modal ekonomi, para tokoh antagonis mengaktualisasikan praktik dominasinya dalam bentuk

kekerasan represif, untuk menyerang psikis tokoh utama secara verbal. Strategi yang digunakan oleh para tokoh antagonis dalam melancarkan serangannya, dikemas dalam bentuk ungkapan hukuman, intimidasi, larangan, tuduhan, hinaan, dan perintah yang semuanya memberikan dampak psikis seperti tertekan, ketakutan, teraniaya dan sejenisnya bagi pihak terdominasi yaitu tokoh utama.

REFERENCES

- Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Busro, Muhammad. 2013. *Bahasa dan Kekuasaan*. Dapat diakses pada (<https://muhbusro.wordpress.com/2013/01/30/bahasa-dan-kekuasaan/>). (Diakses pada tanggal 21 April 2022).
- Caloguri, Caludio. "Symbolic Violence and the Violation of Human Rights: Continuing the Sociological Critique of Domination". *International Journal of Criminology and Sociological Theory*. Vol. 3, No. 2, Juni 2010. Pp. 388-400.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT. LKIS Yogyakarta.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran. Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Fatmawatti, Nur Ika. 2020. *Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik*. Dalam *MADANI Jurnal Politik dan Kemasyarakatan*. Vol. 12, No. 1. 2020. Pp. 41-60. Dapat diakses pada <https://core.ac.uk/download/pdf/327233816.pdf> (diakses pada tanggal 27 April 2022).
- Foucault, Michel. 1971. *Kritik Wacana Bahasa*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Note Books -Catatan-Catatan Dari Penjara- (Dialih bahasakan: Teguh Wahyu Utomo)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halid, Riska. 2021. *Tindak Tutur Pelaku Pencemaran Nama Baik di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik (Online)* https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18672-Full_Text.pdf (diakses pada 7 November 2021).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryatmoko. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. *Majalah BASIS*. Nomor 11- 12 Tahun Ke-52. November-Desember. 2003.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2010. *Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan*. In

Seminar Paska-Sarjana Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia pada tanggal 26 Agustus 2010. Jakarta.

- Herliana, Monika; Suryadi, M.. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Pengajar pada Proses Pembelajaran Bahasa Mandarin. *Jurnal Lingua Idea*, [S.l.], vol. 10, no. 2, pp. 89-105 (Online) <https://doi.org/10.20884/1.jli.2019.10.2.2124> (diakses pada 7 November 2021).
- Hughes, R. L., Ginnet, R. C., dan Curphy, G. J. 2009. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*, 6th Edition. McGraw-Hill International Edition, Singapore.
- Karman. 2017. BAHASA DAN KEKUASAAN (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). Dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 21, No. 2 Juli- Desember 2017. Pp. 235-246.
- Kuntarto, Niknik M. 2021. *Selisik Linguistik Forensik Penanganan Konflik Komunikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, W. S. (2002). *Theories of Human Communication* (7th ed.). Belmont-California: Wadsworth Group.
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. A. (2005). *Theories of Human Communication* (8th ed.). Belmont- California: Wadsworth Group.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muthia, Ratna. Suhandano. 2015. *Tuturan Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik dalam Bahasa Indonesia*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gajah Mada.
- Ningtyas, Eka. 2015. Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Jurnal Poetika* Vol. III No. 2, Desember 2015. Edisi online. https://www.academia.edu/36635603/PIERRE_BOURDIEU_LANGUAGE_AND_SYMBOLIC_POWER_pdf (Diunduh pada 5 Maret 2022).
- Ritzer & Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Roekhan. 2012. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. (Online) dapat diakses pada <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/11->

Roekhan.pdf (diakses pada tanggal 27 April 2022).

- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *Basis VII*(11—12):31—40.
- Santoso, Anang. 2010. Bahasa Sebagai Media Kekuasaan: Menggugat Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Publik. Dapat diakses pada http://studibahasakritis.blogspot.com/2010/05/bahasa-sebagai-media-kekuasaan_08.html. (Diakses pada tanggal 16 April 2022).
- Simon, Roger. 2004. *Gramsci Political Thought (Gagasan-Gagasan Politik Gramsci)*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Subandi, Subandi; Mustofa, A. 2019. Ideological and Hegemonic Implications of Japanese Male Registers Used by Japanese Young Women Speakers: Gender Based Analysis and Its Implication in Pedagogical Domain. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 227, 93–97. Dapat diakses pada <https://dx.doi.org/10.2991/steach-18.2019.21>. (Diakses pada tanggal 12 Mei 2022).
- Subandi, Subandi; Pangesty, Herina Endah; Wibisono, Galih. 2020. Illocutionary Acts in *Loŏt* in Thailand Detective Humor Movie. Pp. 738-746. Atlantis-press. Dapat diakses pada <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.201201.124>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2022).
- Subandi, Subandi; Nurhadi, Didik; Hartanti, Lina P.; Mael, Masilva Raynox. 2022. The Ideological Resistance of Japan's Kamikaze Pilots in A Book Entitled *Kike Wadatsumi no Koe*. Dalam Routledge Taylor & Francis Group. Pp. 224-232. Dapat diakses pada <https://doi.org/10.1201/9781003265061>. (Diakses pada tanggal 12 Mei 2022).
- Sung-Jae Sim. Language and Symbolic Violence -Exploring Pierre Bourdieu's Linguistic Theory- https://www.academia.edu/37191647/Language_and_Symbolic_Violence_Exploring_Pierre_Bourdieu's_Linguistic_Theory (Diunduh, 5 Maret 2022).
- Wahyudin, Ahmad. 2015. Kekerasan Simbolik pada Rubrik Mode dan Cantik Majalah Femina. "diksi. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*". Vol. 23, No. 1, Maret 2015. Pp. 11-21.
- Xíng, Fúyì (邢福义) dan Wú, Zhènguó (吴振国). 2010. (语言学概论 (第二版)). Wūhàn: Huázhōng shīfàn dàxué chūbǎnshè.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.